

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua akan merasa bahagia ketika dianugerahi anak dalam kehidupan mereka. Orang tua pasti menginginkan anak yang terlahir sempurna secara jasmani maupun rohani. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya mengalami kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, normal, dan dapat membanggakan keluarga.

Anak memiliki pengertian yakni generasi kedua atau keturunan pertama, yang merupakan penerus bagi orang tuanya,² pada anaklah orang tua menggantungkan cita dan cinta, bersama anaklah orang tua akan menjalani kehidupan untuk melengkapi kebahagiaan dalam berumah tangga. Selain itu peran keluarga dalam proses pengasuhan anak yaitu orang tua harus mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak dengan apa adanya, mensyukuri atas nikmat yang Allah berikan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak.³ Namun, tidak semua orang tua mendapatkan anak yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan, karena banyak faktor-faktor yang dapat memengaruhi anak mengalami berbagai kendala sehingga menyebabkan tumbuh kembangnya menjadi terganggu yang pada akhirnya beberapa orang tua harus memiliki anak berkebutuhan khusus.

Anak yang mengalami kebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya dan tidak selalu menunjukkan pada ketidaksesuaian perkembangan mental, emosi atau fisik dengan usia seharusnya. Anak berkebutuhan khusus juga dimana kondisi anak yang memerlukan pengendalian khusus karena adanya suatu gangguan

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Ridha", Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>, pada tanggal 22 Februari 2024.

³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press), hal. 24.

perkembangan bahkan kelainan yang dialami anak. Berdasarkan istilah *disability* atau disabilitas, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan atau gangguan di salah satu atau beberapa kemampuan baik secara fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun yang berkaitan dengan psikologis seperti autisme dan *Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder* (ADHD).⁴

Anak berkebutuhan khusus menurut dunia pendidikan yakni anak yang memerlukan pelayanan yang bersifat khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kendala belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dari hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.⁵ Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus, anak berkebutuhan khusus secara umum memiliki perbedaan dengan anak-anak lain anak seusianya. Anak dapat dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan berlebih dalam dirinya, yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁶

Indonesia sendiri menjelaskan secara rinci jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, antara lain tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; kesulitan belajar; lamban belajar; autisme; gangguan motorik; korban penyalagunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; kelainan lainnya; dan tunaganda. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus dapat ditinjau dengan peraturan internasional. IDEA (*The Individuals with Disabilities Education Act*) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan berdasarkan hambatan perkembangan yang dialami, yaitu perkembangan fisik; perkembangan

⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 1-2.

⁵ Rahayu Setyaningsih, dkk., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tahta Media Group, 2022), hal. 3.

⁶ Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Goresan Pena, 2016), hal. 4.

kognitif; perkembangan komunikasi; perkembangan sosial atau emosi; serta perkembangan penyesuaian diri.⁷

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kebutuhan khusus, yaitu karena masa kehamilan seperti faktor genetik, infeksi kelahiran atau usaha pengguguran, ada juga yang ketika proses persalinan seperti proses kelahiran yang lama atau prematur dan pasca persalinan seperti kurangnya nutrisi, karena terinfeksi penyakit ataupun keracunan baik dari makanan maupun yang lainnya.⁸

Orang tua yang mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu hal yang mudah diterima, sebagian besar memiliki reaksi yang kurang baik, apalagi bagi seorang ibu yang berperan sebagai pengasuh anak ketika di rumah. Reaksi awal ibu dengan anak berkebutuhan khusus biasanya akan muncul reaksi seperti *shock*, sedih, marah, kecewa, merasa bersalah, sakit hati, sulit menerima kenyataan, serta takut anak kehilangan masa depannya.⁹ McStay juga menekankan bahwa orang tua yang memiliki anak-anak dengan gangguan perkembangan, dilaporkan bahwa orang tua khususnya ibu akan mengalami gejala depresi, dan memiliki tingkat stres yang tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak dengan perkembangan normal.¹⁰

Turnbull menjelaskan dalam Mercer bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi orang tua dalam penyesuaian diri dengan ketidakmampuan anak. Pertama ciri-ciri ketidakmampuan anak (berat, ringan, sedang). Kedua, karakteristik keluarga (kontribusi dan dukungan dari keluarga besar, komunikasi yang baik diantara orang tua, ukuran dan besarnya keluarga, latar belakang budaya, status ekonomi, dan lokasi geografis). Ketiga, karakteristik pribadi yang ada di dalam keluarga (*coping style* yang digunakan ayah atau

⁷Laurensia Aptik Evanjeli dan Briggita Erlita Tri Anggadewi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2019), hal. 4.

⁸Kiky Lestari dan Anisah Zakiah, *Kunci Mengendalikan Anak dengan ADHD*, (yogyakarta: Familia, 2012), hal. 3-4.

⁹Indra Dwi Purnomo dan Emmanuela Hadriami, *Proses Permaafan Diri pada Orang Tua Anak Penyandang Autis*, *Journal Psikodimensia*, Vol. 14, No. 1 (Januari-Juli 2015), hal. 87.

¹⁰Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 155.

ibu, tingkat kesabaran). Keempat, rintangan lain yang muncul dalam keluarga (misalnya saja, berada dalam keluarga yang *abusive, single parent*, orang tua yang mengalami gangguan emosional, dll).

Pengasuhan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah, sikap penerimaan orang tua terhadap kekurangan yang dimiliki anak merupakan keberhasilan orang tua yang mampu memberikan pengasuhan terbaiknya, selain itu orang tua juga harus mampu membuka dirinya sendiri yang telah diamanahkan anak spesial ini.¹¹ Terkait dengan pengasuhan ABK, maka dapat dianalisis melalui teori pengasuhan akan penerimaan dan penolakan orang tua (*parental-acceptance-rejection theory/PART*) yang dikemukakan oleh Rohner, Khaleque, dan Cournoyer.

Di dalam keluarga, sangat dibutuhkan rasa aman dan penerimaan. Dimana sangat diperlukan adanya proses mempertahankan kebutuhan fisik, dan menerima individu sebagai anggota keluarga. Orang tua menerima anak secara utuh dengan tidak mengatakan bahwa anak sebuah “aib” bagi keluarga serta memberikan rasa aman kepada anak. Hal tersebut yang menjadikan tidak semua orang bisa menerima, terkadang orang yang telah menerima belum tentu mampu menyayangi dirinya secara utuh, lantas masih saja menyalahkan dirinya sendiri ataupun orang lain, bahkan sampai menjadi orang yang tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Islam sendiri mengajarkan manusia agar dapat menerima segala sesuatu yang sudah Allah tetapkan dengan kerendahan hati dan penuh kerelaan. Sikap menerima terhadap segala sesuatu yang diperoleh atau kita dapatkan dengan hati yang lapang tanpa ada penyesalan ataupun kekecewaan yang dalam tasawuf disebut dengan Ridha. Dalam islam, rela kepada Allah menjadi indikator keimanan seorang muslim. Al-Quran telah mengajarkan bahwa Allah akan meridhai orang-orang yang ridha kepada-Nya dan memberikan kepada mereka surga selamanya. Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang perintah untuk menanamkan sikap ridha.¹²

¹¹ Arri Handayani, *Psikologi Parenting*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), hal. 61.

¹² Al- Qur'an, 5 (Al-Maidah): 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah menjawab apa yang disampaikan Nabi Isa dengan berfirman kepadanya, “Inilah saat orang-orang yang benar tauhidnya kepada Allah, tidak mempertuhankan manusia, dan tidak beribadah kecuali kepada Allah; ibadahnya mengikuti ketentuan Allah, niatnya ikhlas dan hatinya bersih selama hidup di dunia, memperoleh manfaat dari kebenarannya di akhirat dengan memperoleh jaminan keselamatan dan terbebas dari azab jahanam. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kenikmatan yang tiada bandingannya di dunia; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, dalam keabadian tanpa batas waktu. Allah ridha kepada mereka atas keyakinan mereka yang lurus, ibadah mereka yang istikamah, dan akhlak mereka yang mulia; dan mereka pun ridha kepada-Nya atas segala perlakuan Allah kepada mereka. Itulah, sejatinya, kemenangan yang agung, menurut Allah.”¹³

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa barangsiapa yang selalu setia pada ketauhidan akan diberikan pahala pada hari kiamat atas kebenaran keimannya dan keikhlasan perbuatan dan perkataannya. Manfaat yang mereka terima yaitu pertama, kenikmatan surgawi, kenikmatan yang banyak memberikan kepuasan jasmani, dan kedua yaitu kenikmatan ilahi, kenikmatan yang memberikan ketenangan dan kepuasan batin. Segala amal mereka diakui oleh Allah sebagai ibadah, dan dia melimpahkan kepada mereka rahmat dan keridhaan. Mereka merasa mendapatkan kenikmatan dari Allah. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada mengenal Allah. Allah ridha terhadap mereka dan mereka juga ridha terhadap Allah SWT. inilah puncak kebahagiaan abadi bagi manusia. Dua bukti nikmat Allah tersebut adalah

¹³ NU Online. Al-Qur'an, 5 (Al-Maidah): 119. Diakses melalui <https://quran.nu.or.id/al-maidah/119>, pada tanggal 18 Juni 2024.

kerajaan surga dan kebahagiaan yang Allah berikan setelah perhitungan amal pada hari kiamat.

Berdasarkan subjek yang diambil, pada penelitian ini, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami problematika pada psikologis masing-masing, adapun problem yang dialami yaitu sebagai berikut: 1) Perasaan, perasaan merupakan sebuah pernyataan jiwa yang bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang yang tidak bergantung pada perangsang atau indra. Menurut Koentjaraningrat, perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif.¹⁴ 2) Stres, ketidakseimbangan antara keadaan yang diinginkan dan sistem biologis, psikologis, atau sosial seseorang mengakibatkan stres. Sedangkan menurut Sarafino stres merupakan tekanan dari dalam dan luar diri serta keadaan menantang lainnya dalam hidup. Stres sebagai suatu kondisi yang ditimbulkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang mengarah pada pandangan pemisahan antara tuntutan yang timbul dari keadaan yang berasal dari sistem biologis, psikologis, dan sosial individu.¹⁵ 3) Depresi, depresi disebut sebagai jenis gangguan suasana hati yang ditandai dengan kesedihan yang mendalam secara terus-menerus, yang mengakibatkan hilangnya semangat hidup, tidak ada perubahan dalam cara seseorang memandang realitas, tidak ada perubahan dalam kepribadian seseorang dan perilaku yang mungkin terjadi.¹⁶

Proses dalam mencapai ridha ini juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengalami perkembangan atau pergerakan yang dikenal dengan istilah dinamika. Menurut Retno Purwandi, dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Sedangkan menurut

¹⁴ Miswari. Mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran melalui Manajemen Diri. (Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan. Vol. 15, No. 1, 2017), hal. 73.

¹⁵ Muslim, Moh. Manajemen stress pada masa pandemi covid-19. (ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 23. No. 2, 2020), hal. 2.

¹⁶ Arijanto, Iwan. Derajat Depresi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Komunitas Percik Insani Bandung. (Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 10. No. 2, 2008), hal. 40.

Hurlock, pengertian dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang yang bisa menyesuaikan diri secara memadai terkait dengan keadaan yang sedang terjadi dan juga mampu menjadi faktor yang berhubungan akan pematangan dan juga faktor belajar.

Proses menuju kepada keridhaan memiliki dinamikanya sendiri, bagi orang tua yang diberi anugerah anak berkebutuhan khusus, dinamika ridha ini menjadi sangat menarik untuk diteliti. Ridha penting dimiliki bagi orang tua khususnya seorang ibu. Keridhaan akan mendorong ibu untuk dapat memaklumi tingkah laku anak yang sering kali menguji keimanannya, karena ridha dianggap sebagai segala sesuatu yang berasal dari Allah maka pelakunya akan menerima dengan rela atas apapun yang menimpa dirinya. Abu Abdillah mengatakan bahwa ridha adalah kerelaan hati untuk menerima ketentuan-ketentuan Allah dan kesejukan hati dengan apa yang di ridhi oleh Allah.¹⁷

Terbentuknya keridhaan tidak terjadi begitu saja namun ada proses yang harus dilalui, untuk melihat apakah seseorang mampu maka Allah memberikan ujian. Bukanlah tugas yang mudah untuk menentukan apakah seseorang mampu membantu Allah mengabdikan ujian. Ujian adalah suatu yang pasti ada, tidak ada seorang manusia pun yang bisa terbebas dari ujian. Ujian sebagai penguji keimanan merupakan syarat bagi hamba untuk memperoleh ridha Allah SWT.¹⁸

Orang yang jiwanya rela (puas) dengan apapun yang terjadi pada dirinya, maka tidak akan ada kekecewaan yang muncul dalam hatinya. Maka dia akan disebut sebagai orang yang ridha. Orang yang ridha maka dia mengetahui bahwa kesulitan yang menimpanya juga bisa menimpa orang lain, namun dengan bentuk yang berbeda-beda. Ridha berarti mengangkat atau menghilangkan kebencian pada *qadha'* dan *qadar* Tuhan, dan memandang kepahitan dalam melaksanakan berbagai ketentuan-Nya sebagai kemanisan.

¹⁷ Mulyani, *Konsep Ridha Menurut Al-Qur'an*, Tesis, Pascasarjana (Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2006), hal. 16.

¹⁸ Ibid., hal. 119.

Ridha merupakan maqam terakhir yang ditempuh para sufi, dan baru dapat dicapai setelah melewati maqam *at-tawakkal* (menyerakan segala urusan kepada Allah SWT).¹⁹

Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan kepada empat subjek diketahui bahwa rata-rata subjek pada awalnya merasa takut, kaget, hancur, sedih dan merasa tidak percaya ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus. Keempat subjek tidak mengetahui faktor apa yang menyebabkan anaknya berkebutuhan khusus, beberapa dari mereka hanya menganggap bahwa faktor yang mempengaruhi anaknya mengalami kebutuhan khusus karena kesalahan ketika masa kehamilan.

Ibu dari anak berkebutuhan khusus mengalami beberapa kesulitan serta hambatan dalam proses pengasuhan sehari-hari dikarenakan ketidakmampuan anak yang mengharuskan orang tua mencari lingkungan yang dapat membantu dan mendukung anak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesulitan komunikasi dengan anak, sehingga menyebabkan tidak tersampainya komunikasi dengan baik kepada anaknya. Hal yang mungkin bisa dilakukan oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah kekuatan serta semangat untuk tetap memberikan kasih sayang, memberikan ruang untuk emosi negatif dan disalurkan dengan cara positif.

Ujian tidak hanya berupa musibah maupun sesuatu yang tidak disukai, namun sangat mungkin bagi Allah menguji hambanya dengan ujian berupa nikmat. Hal ini nikmat atau anugerah yang diberikan oleh Allah bagi orang tua salah satunya yaitu dengan memperoleh anugerah berupa anak berkebutuhan khusus hal itu juga termasuk nikmat dari Allah, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana “Dinamika Ridha Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus”.

¹⁹ Syaikh Syahibuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana pengasuhan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana hambatan dan tantangan ibu dengan anak berkebutuhan khusus dalam merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus?

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Dinamika Ridha Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus?
2. Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Ridha Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini tujuan yang diharapkan melalui rumusan masalah yang telah dipaparkan sebagaimana berikut.

1. Mengetahui Dinamika Ridha Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Ridha Pada Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat yang secara ringkas ditujukan bagi beberapa pihak yakni.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas serta beragam di bidang tasawuf dan psikoterapi, serta khazanah khususnya terkait

pengkajian topik mengenai dinamika ridha ibu pada anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat mengenai dinamika ridha ibu pada anak berkebutuhan khusus
- b. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang besar bagi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terkait dinamika ridha ibu pada anak berkebutuhan khusus.
- c. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pengembangan teori tasawuf dan psikoterapi untuk semakin memperkaya penelitian terkait dinamika ridha ibu pada anak berkebutuhan khusus.